

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia salah satu wilayah di Asean yang berada diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, terletak diantara beberapa lempeng tektonik (Kurniati et al., 2020). Indonesia yang terletak di lintang nol derajat atau tropis, mengalami dua musim dalam satu tahun yaitu musim panas dan musim dingin. Akan tetapi intensitas kedua musim tersebut di tiap daerah dan tiap kepulauan berbeda-beda, tergantung dari letak daerah tersebut terhadap posisi garis bujurnya semakin ke arah barat terhadap garis bujur suatu daerah maka semakin besar intensitas curah hujannya, seperti daerah yang berada di pulau-pulau Indonesia bagian barat seperti Pulau Sumatera, Kalimantan dan Pulau Jawa (Putro & Hayati, 2007). Hal ini menjadi pemicu adanya potensi berbagai bencana alam seperti gempa bumi, sunami, letusan gunung berapi, banjir bandang dan berbagai jenis bencana alam lainnya yang berpotensi di Indonesia.

Begitupun Banjir bandang yang menghantam Kabupaten Luwu Utara pada juli 2020 adalah tragedi musibah yang begitu besar membuat perubahan tatanan sosial masyarakat Luwu Utara ambruk baik dari aspek pendidikan, pemerintahan apalagi aspek perekonomian masyarakat yang menurun secara drastis. Walaupun letak geografis Kabupaten Luwu Utara tidak seperti daerah rawan bencana lainnya semisal pulau-pulau yang terletak di wilayah Indonesia bagian Barat yang intensitas curah hujannya begitu tinggi, akan tetapi terjadinya bencana alam seperti banjir bandang, akan tetap ada, Baik secara alamiah maupun secara

sengaja. Berdasarkan artikel yang dirilis oleh Dipna Videlia Putsanra melalui media *online* tirto.id tahun 2020, bahwa banjir bandang yang terjadi di Masamba, kabupaten Luwu Utara adalah bencana ekologis akibat degradasi lingkungan (PUTSANRA, 2020). Curah hujan yang tinggi menjadi pemicu adanya resiko alamiah dari perubahan iklim lantaran pemanasan global, juga karena kerusakan lingkungan. Saat wilayah ketinggian tidak lagi mampu menyimpan dan menahan air karena rusaknya daya dukung lingkungan, otomatis wilayah rendah akan menerima resiko. Itulah yang memicu terjadinya banjir bandang di kabupaten Luwu Utara pada senin juli 2020. Selain itu Bupati Luwu Utara menegaskan bahwa yang terjadi di Masamba adalah murni bencana setelah dua gung mengalami longsor yaitu Gunung Lero yang berdampak ke sungai Radda dan Gunung Magandrang yang berdampak ke sungai Masamba.

Dampak bencana yang teridentifikasi dienam kecamatan, yakni Kecamatan Masamba, Baebunta, Baebunta Selatan, Sabbang, Malangke dan Malangke Barat. Adapun kerugian yang dialami adalah kerugian materi dan non materi. Kerugian materi seperti terendam/rusaknya rumah, hanyutnya harta, kerusakan kebun, hewan ternak mati dan lain sebagainya. Sedangkan kerugian non-materi seperti trauma, hilangnya fokus belajar bagi anak-anak dan gejala psikologis lainnya. Namun pada kesempatan ini, peneliti akan mencoba menelusuri dampak psikologis bencana banjir secara spesifik ke masyarakat Desa Meli Kecamatan Baebunta khususnya Anak usia dini. Desa Meli adalah salah satu desa yang juga terdampak pada tragedi bencana banjir bandang 13 juli 2020, terletak di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Sekitar 480 KK

dengan jumlah 2000 jiwa lebih harus mengungsi di wilayah perbukitan desa Meli. Sejak itu peneliti melaksanakan tugas kemanusiaan (Relawan) selama satu bulan di desa Meli di Posko Relawan Pemuda dan Pecinta Alam Luwu Utara. Berbagai hambatan yang kemudian dialami oleh para pengungsi diantaranya adalah kekurangan air, toilet darurat yang belum ada, mereka kemudian harus bisa bertahan hidup walaupun beralaskan terpal, beratapkan terpal. Kadang cuaca begitu panas membuat kita harus tidak tinggal di tenda, namun pergi ke sungai mandi. Kondisi tempat tinggal yang tiba-tiba berubah drastis memaksa masyarakat pengungsi harus bisa menyesuaikan dengan situasi darurat.

Situasi darurat membuat sebagian masyarakat bersifat agresif apalagi ketika ada pendistribusian logistik dari tim relawan. Hal ini biasanya terjadi ketika pembagian yang dilakukan tidak memiliki pegangan berupa data hasil *assesZMent* yang menjadi acuan ketika melakukan pendistribusian, akibatnya ada yang menerima bantuan banyak dan adapula yang sama sekali tidak menerimanya. Dampak berupa kerugian materi yang dialami kemudian berdampak pada psikis masyarakat khususnya anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi pada saat menjadi relawan di Desa Meli, Dampak psikis berupa trauma kebanyakan dialami oleh anak usia dini karena belum pernah mengalami bencana besar seperti banjir bandang, dan tempat tinggal yang tidak seperti biasanya. Beberapa anak mengalami trauma, ketika mendengar suara berisik mereka menangis, ada juga yang takut dengan datangnya hujan karena pada saat banjir datang menghantam desa Meli kondisi sedang hujan, yang terlihat pada saat itu hanyalah kegelapan dan yang terdengar gemuruh

banjir membawa lumpur kayu dan bebatuan. Wabah Covid-19 yang juga belum pulih membuat masyarakat dan para relawan harus menjaga jarak. Keadaan seadanya, makan seadanya, tidur seadanya dan berbagai dampak lainnya menjadi ruang hidup baru bagi masyarakat pengungsi.

Ketakutan anak-anak bukan hanya pada saat hujan dan gelap, bahkan ada yang takut karena berbagai cerita yang didengarkan tentang adanya banjir susulan yang akan terjadi beberapa hari kedepan. Asumsi yang dibangun oleh masyarakat ini menakutkan seluruh masyarakat pengungsi, bukan hanya di pengungsian Desa Meli, bahkan kemasyarakat lainnya. Asumsi yang peneliti pernah dengar dari salah satu Orang tua di wilayah Pengungsian Desa Meli adalah “Masyarakat sekarang disuruh waspada karena masih ada air yang tertampung di atas gunung Lero”. Asumsi demikian menjadi sesuatu yang penasaran bagi Kami dari tim Relawan, karena hal ini menjadi beban psikologis bagi msyarakat utamanya anak usia dini di desa Meli. Maka kamipun melakukan susur sungai dari desa Meli sampai ke kaki gunung Lero pada 21-22 Agustus 2020. Kenyataannya adalah sama sekali tidak ada air yang tertampung di atas. Observasi yang dilakukan kemudian hasilnya disampaikan ke masyarakat setempat untuk tetap siaga tetapi tidak panik. Saat itu Anak-anak yang sebelumnya ketakutan, perlahan mulai kembali bermain seperti biasanya dengan cacatan jika hujan turun, semua harus kembali ke Pengungsian. Berbagai cara yang dilakukan oleh tim relawan untuk bisa menggiring anak-anak kembali membangkitkan jiwa sosial mereka salah satunya adalah menyediakan kelas Psikososial.

Kelas psikososial pernah kami lakukan walaupun hanya berlangsung hanya beberapa hari. Diantara tips yang kami lakukan adalah membagikan permainan, mengadakan alat belajar, dibantu oleh rekan-rekan relawan dari luar. Kegiatan kelas psikososial tujuan adalah untuk mengalihkan perasaan anak agar tidak selalu dihantui oleh rasa ketakutan dengan mengembalikan jiwa mereka ke kehidupan sosial seperti belajar, bermain dan aktifitas lainnya yang dinilai bermanfaat. Walaupun keadaan yang seadanya, tetapi kalangan anak pun juga harus melakukan belajar di tenda darurat dengan menggunakan bahan seadanya dibantu oleh tim relawan agar mereka tetap menerima pendidikan walaupun dalam situasi darurat.

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dampak dan Penanganan Bencana Banjir Terhadap Kondisi Psikis Anak Usia Dini Di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang ingin dikaji lebih lanjut adalah:

1. Bagaimanakah kondisi psikis anak usia dini di Desa Meli setelah mengalami bencana banjir?
2. Bagaimana Penanganan terhadap gangguan psikis anak usia dini setelah mengalami gangguan psikologis akibat bencana banjir di Desa Meli?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui apa dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di Desa Meli.
2. Untuk mengetahui bagaimana teknik penanganan terhadap gangguan psikis anak usia dini di Desa Meli setelah mengalami bencana banjir.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi seluruh elemen masyarakat baik yang terkena bencana maupun tidak. Sekurangnya menambah pemahaman tentang gejala-gejala psikologis anak usia dini pasca bencana agar mudah ditindak lanjuti.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari permasalahan terlalu jauh serta terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian yang akan dilakukan, maka adapun ruang lingkup penelitian ini adalah kondisi psikologis Anak Usia Dini di Desa Meli, Kabupaten Luwu Utara setelah mengalami bencana banjir serta penanganan yang harus dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bencana Banjir

2.1.1. Pengertian Bencana Banjir

Banjir adalah bertambahnya volume air sungai, laut, rainase dan muara yang mengakibatkan tergenangnya suatu wilayah pemukiman serta kerusakan pada lingkungan. Selain itu banjir merupakan bencana alam yang akan mengancam kehidupan makhluk hidup baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung bencana banjir antara lain makhluk hidup akan banyak yang mati atau meninggal, keberlangsungan hidup akan terhambat, lingkungan tercemar dan lain sebagainya. Sedangkan dampak secara tidak langsung antara lain kesulitan dalam membangun ulang infrastruktur pasca bencana, fasilitas umum dibenahi kembali, pertanian masyarakat terhambat, dan lain-lain.

Banjir didefinisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air melebihi kapasitas pembuangan air disuatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi (Tamburaka & Hasddin, 2021). Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenang wilayah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi (Riadi, 2022). Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (Bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung.

Selain itu, terjadinya banjir juga dapat disebabkan oleh limpasan air permukaan (runoff) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. Terjadinya bencana banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang terlalu tinggi, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, terlambatnya aliran air ditempat lain (Indah et al., 2021). Penyebab banjir yang paling sering diantaranya adalah hujan yang terus menerus mengguyur hampir seluruh wilayah perkotaan dan buruknya sistem drainase sehingga banjir sangat mudah terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bencana banjir adalah terjadinya luapan air sungai, rainase, air laut atau muara yang disebabkan oleh derasnya hujan maupun tanah longsor. Sehingga menyebabkan tergenangnya suatu daratan atau wilayah pemukiman yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan, pemukiman, pertanian dan sektor lainnya.

2.1.2. Jenis-jenis Banjir

Menurut Pusat Kritis Kesehatan KEMENKES RI (2018), banjir dibedakan menjadi lima tipe sebagai berikut:

1. Banjir Bandang

Banjir Bandang yaitu banjir yang sangat berbahaya karena bisa mengangkut apa saja. Banjir ini cukup memberikan dampak kerusakan cukup parah. Banjir bandang biasanya terjadi akibat gundulnya hutan dan rentan terjadi didaerah pegunungan.

2. Banjir Air

Merupakan jenis banjir yang umum terjadi, biasanya banjir ini terjadi akibat meluapnya air sungai, danau atau selokan. Karena intensitas banyak sehingga air tidak tertampung atau meluap.

3. Banjir Lumpur

Banjir Lumpur merupakan banjir yang mirip dengan banjir bandang tapi banjir lumpur yaitu banjir yang keluar dari dalam bumi sampai ke daratan. Banjir lumpur mengandung bahan yang berbahaya dan bahan gas yang mempengaruhi kesehatan makhluk hidup lainnya.

4. Banjir Rob (Banjir Air Laut Pasang)

Banjir Rob adalah banjir yang terjadi akibat air laut pasang. Biasanya banjir ini menerjang kawasan di wilayah pesisir pantai.

5. Banjir Cileunang

Mempunyai kemiripan dengan banjir air, tapi banjir cileunang terjadi akibat deras hujan sehingga tidak tertampung dan meluap.

2.1.3. Dampak Bencana Banjir

Dampak bencana banjir merupakan akibat yang mempengaruhi kerusakan pada suatu lingkungan baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Antara lain berupa kerusakan ekosistem, objek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul/jaringan irigasi. Sedangkan menurut Mistra (Astuti, 2007), dampak banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat pada aspek-aspek berikut ini:

1. Aspek penduduk, antara lain berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah dan penduduk terisolasi.
2. Aspek pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan dan perlengkapan kantor serta terganggunya jalannya pemerintahan.
3. Aspek ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan, hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat.
4. Aspek sarana/prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak bencana banjir merupakan terjadinya suatu kerusakan yang meliputi sektor penduduk, pemerintahan, ekonomi, sarana/prasarana dan lingkungan.

2.2. Pengertian Psikis

Psikis adalah istilah dalam ilmu psikologi yang dikaitkan dengan gejala kejiwaan. Kata psikis dalam istilah psikologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Psyche* yang berarti jiwa. Sedangkan psikologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan (Astuti, 2007). Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang meliputi perbuatan bicara, duduk,

berjalan, berperasaan dan lain sebagainya (Muhibbin Syah, 2014). Menurut Chaplin (Avilah, 2020) Psikologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan hewan. Juga penyelidikan terhadap suatu organisme dalam segala dinamika kehidupannya, saat bereaksi pada alam sekitar dan peristiwa-peristiwa yang mengubah lingkungan disekitarnya.

Dari pengertian psikologi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas perihal tingkah laku manusia yang menyangkut tentang pengalaman-pengalaman atau kejadian yang dialami oleh panca indra dan mempengaruhi kondisi internal diri manusia, baik itu emosi, mental, ekspresi dan seluruh gejala-gejala yang ada pada diri manusia.

2.3. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan fase dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam perkembangannya anak akan mengalami berbagai perubahan seperti, kemampuan mengenal benda, berekspresi dan lain sebagainya. Adapun Menurut Early Childhood (Mutiah, 2015) anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia delapan tahun, dimana dilakukan pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU SISDIKNAS NO. 20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Masa emas). Usia dini merupakan masa emas, maka ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, anak

usia dini mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya, dan mengembangkan kemampuan memahami sesuatu dengan cara Melihat bermacam-macam hubungan antara suatu objek yang lainnya berdasarkan perbedaan dan persamaan. Anak usia dini merupakan landasan dari tiap-tiap perkembangan yang dijalani oleh manusia karena bagi anak, pendidikan yang tepat pada usia dini akan menjadi pondasi keberhasilannya pada masa yang akan datang. Seperti halnya mendidik anak usia dini bagaikan mengukir di atas batu, anak yang masih kecil seperti pada usia dini akan membutuhkan kesabaran dalam mendidiknya karena harus mengulang-ulang konsep yang akan ditanamkan, namun begitu konsep tersebut sudah masuk, maka ia akan tertancap dengan kuat di sana, sulit hilang seperti ukiran di atas batu (Aprinawati, 2017).

Melihat dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa dimana anak berusia 0-8 tahun. Periode ini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dimana karakter anak terbentuk untuk memilah perilaku yang baik dan buruk serta mulai berfikir logis dalam menentukan pilihan. Masa ini adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang begitu pesat, mulai dari aspek kognitif, emosi serta aktivitas sosial.

2.3.1. Karakteristik Psikis Anak Usia Dini

Adapun karakteristik psikis anak usia dini yaitu cenderung egosentris, suka penasaran dan titik fokus yang sangat sebentar. Menurut Sofiah Hartati (Amini, 2014) Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki

karakteristik psikis yang khas. Beberapa karakteristik psikis untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia dini biasanya diwujudkan dengan kata “Apa” atau “Mengapa”. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup mudah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab.

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dengan pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (Misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (Misalnya dalam hal minat). Dengan

adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan setiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia dini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dengan fantasi, sehingga orang dewasa menganggapnya bohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada, biasanya anak-anak sangat luas dalam berfantasi, mereka dapat membuat gambaran virtual yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu dan lain-lain, (Lubis 1986). Sedang berimajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda, 1992).

4. Masa paling potensial

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *Golden Age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Mulai dari perkembangan otak, motorik, kognitif dan emosi sosial. Oleh karena itu, usia dini terutama di bawah dua tahun menjadi masa yang paling peka dan

potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja.

5. Menunjukkan sifat egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya “Berpusat Pada Aku” artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berfikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1991). Hal ini terlihat dari perilaku anak yang suka main berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya dan sebagainya. Setidaknya ada tiga bentuk egosentris pada anak yaitu merasa superior, merasa inferior dan merasa jadi korban.

6. Memiliki rentan daya konsentrasi pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan lain. Anak usia dini memang rentan perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatannya sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. (Berg, 1988) mengatakan bahwa rentan perhatian anak usia lima tahun, untuk dapat duduk tenang

memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari sepuluh menit.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain dengan temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak akan terbentuk konsep dirinya., anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini cenderung memiliki sifat Ke-Aku-an yang sangat besar terhadap sesuatu disekitarnya. Oleh sebab itu rasa penasaran akan selalu hadir pada diri anak usia dini untuk memiliki dan mengetahui hal. Akibatnya hanya dapat fokus dalam jangka waktu yang singkat dan akan selalu berpindah ke sesuatu yang diinginkan. Akan tetapi hal inilah yang membuatnya mengenal banyak hal dan jiwa sosialnya mulai terbentuk.

2.3.2. Dampak Psikologis Pada Anak Usia Dini

Dampak bencana banjir sangat berpengaruh pada kondisi psikis anak usia dini karena anak mengalami suatu peristiwa menakutkan selama periode hidupnya.

Ketakutan, kecemasan, dan kewaspadaan akan selalu dirasakan entah dalam jangka waktu yang sebentar maupun panjang. Pada anak usia dini, bencana memberikan dampak fisik, psikologis dan sosial. Tidak sedikit anak yang menjadi korban jiwa, korban luka-luka, dan kehilangan tempat tinggalnya (Kurniati et al., 2020). Secara umum, bencana alam juga dapat berdampak pada kerusakan dan kerugian pada mata pencaharian, infrastruktur, properti serta sumber daya lingkungan. Belum lagi munculnya permasalahan psikologis yang seringkali terabaikan pasca bencana, sebab pada dasarnya permasalahan psikologis muncul tidak lama setelah bencana tiba, dan terjadi dalam jangka waktu yang lama (Kaplow, J.B., Saxe, G. N., Putnam, F.W., Pynoos, R.S., & Lieberman, 2006; Baggerly & Exum 2007; Kulkarni, M., Pole, N., & Timko, 2013). Dampak bencana yang dipaparkan di atas tidak sedikit yang berakhir pada situasi traumatis, sementara itu trauma pada anak usia dini seringkali terulang kembali pada masa remaja.

Menurut Nakamura (Thoyibah et al., 2019) bahwa bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis. Masalah psikologis pada usia anak-anak dan remaja yang berkaitan dengan bencana alam akan berlangsung lama setelah insiden bencana.

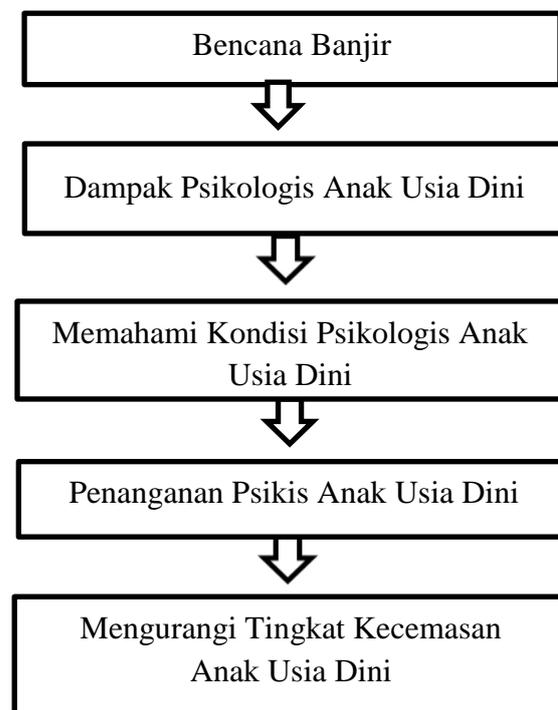
2.4. Penelitian Terdahulu

Salah satu hasil penelitian terdahulu oleh (Sulistyaningtyas & Magelang, 2019) melakukan model permainan tradisional untuk trauma healing pasca bencana pada anak usia dini yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli materi diperoleh hasil yang meliputi kelayakan isi dinilai “sangat baik”, kebahasaan mendapatkan nilai “sangat baik” dan penyajian memperoleh nilai “sangat baik”. Berdasarkan perolehan nilai tersebut secara keseluruhan Model permainan tradisional untuk trauma healing pasca bencana pada anak usia dini menurut ahli materi dinyatakan layak dengan kategori “sangat baik”. Selanjutnya penilaian dari ahli media didapatkan hasil yang meliputi kualitas isi dan tujuan mendapatkan nilai “baik”, kualitas pembelajaran memperoleh nilai “baik” dan kualitas teknik dinilai “sangat baik”. Berdasarkan perolehan nilai tersebut secara keseluruhan Model permainan tradisional untuk trauma healing pasca bencana pada anak usia dini menurut ahli media dinyatakan layak dengan kategori “baik”. Penelitian lebih lanjut dapat menguji efektivitas dari model permainan tradisional untuk trauma healing pada anak usia dini di daerah rawan bencana. Selain itu juga dapat merumuskan bagaimana mitigasi bencana agar anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri dari bencana.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti juga melakukan penanganan secara psikologis yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Hanya saja dengan teknis yang berbeda. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode *Trauma Healing* sedangkan dalam penelitian

ini penanganan yang digunakan adalah Layanan Psikososial. Adapun metode yang dilakukan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan alat peraga permainan tradisional sebagai media, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media alat gambar, permainan modern, dan alat tulis menulis.

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 2.5. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (*Empiris*). Menurut Bogdan dan Bilken (1982) bahwa pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam *setting* alamiah terhadap suatu fenomena. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2013:206-207).

Dengan demikian, Peneliti akan melakukan metode Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Menganalisa gejala-gejala secara empiris dan fenomena menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terkait dan mampu membantu peneliti dalam menumpulkan data. Adapun data yang dianggap belum terungkap dalam proses wawancara maka peneliti mengambil data-data pada saat menjadi relawan di desa Meli sebagai data pendukung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di desa Meli, kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara pada bulan Maret Tahun 2022. Lokasi tersebut merupakan salah satu tempat banyak korban bencana banjir utamanya anak usia dini. Lokasi tersebut juga merupakan tempat peneliti melakukan respon bencana ketika menjadi relawan pada bulan juli-agustus 2020. Adapun Kondisi Lokasi sangat memprihatinkan karena sumber air yang cukup jauh, kondisi tempat tinggal yang sangat gersang, berdekatan dengan tempat penampungan sampah, dan sangat mengancam kondisi kesehatan setiap korban maupun relawan.

3.3. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang terdampak gangguan psikis di Desa Meli dan Informan Pendukung yang terdiri dari Orangtua atau orang terdekat anak.

3.3.1. Informan Utama

Adapun jumlah Informan Utama adalah 2 orang anak.

3.3.2. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu minimal 2 orang yang terdiri dari Orangtua atau orang terdekat anak.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.4.1. Teknik Observasi

Dalam proses penelitian, Peneliti melakukan pendekatan emosional terhadap anak dengan berusaha mengakrabkan diri. Mengangkat berbagai wacana pembicaraan tentang pengalaman saat berada di pengungsian desa Meli. Dalam proses pendekatannya peneliti tidak hanya membangun hubungan emosional terhadap anak akan tetapi juga kepada kedua orangtua mereka agar proses penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pendekatan dilakukan dalam jangka dua hari sekaligus menjadi bahan observasi sebelum melakukan proses wawancara.

Peneliti melakukan kunjungan rumah selama dua hari dengan beberapa instrumen pendekatan yaitu; Memberikan anak es-krim, menjadi teman bermain, menjadi teman belajar, dan juga menjadi teman dari kedua orangtua mereka. Dengan metode demikian peneliti mampu menangkap kecenderungan aktivitas sosial anak dan keakrabannya bersama keluarga.

Setelah hubungan emosional terbangun, peneliti memberikan jeda waktu satu hari sebelum melaksanakan wawancara. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak dapat beristirahat untuk menyiapkan konsep yang matang pada saat wawancara berlangsung.

3.4.2. Wawancara

Sebelum proses wawancara, peneliti memberikan arahan kepada anak agar bercerita sesuai dengan kejadian lapangan. Bercerita lepas tanpa ada yang ditambah-tambahkan. Begitupun dengan orang tuanya. Proses wawancara dilakukan secara bergiliran, dimulai dari anak hingga orangtuanya. Dengan jenis pertanyaan yang berbeda.

Adapun klasifikasi pertanyaan dalam wawancara, peneliti berusaha untuk membagi pertanyaan menjadi tiga bagian yaitu yang pertama tentang kondisi disaat malam kejadian bencana banjir, kedua tentang kondisi psikis anak pada saat berada dipengungsian, dan ketiga adalah mengenai dampak bencana banjir terhadap psikis anak usia dini sampai sekarang. Jadi peneliti membagi pertanyaan dalam tiga periode agar dapat dilakukan perbandingan kondisi dan perkembangan psikis anak usia dini. Adapun bentuk pertanyaan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

Nama: M

Umur: 48 Tahun

Status: Kepala keluarga

No	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana keadaan anak pada saat banjir?
2	Apakah ada perubahan karakter ketika berada di pengungsian?
3	Apakah masih terdapat gejala trauma yang muncul ketika hujan?

Nama: J

Umur: 42 Tahun

Status: Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan Penelitian
1	Apakah masih sama antara sifat keseharian anak pada saat sebelum banjir dengan sifat keseharian anak ketika berada di pengungsian?
2	Apakah Masih ada gejala trauma pada anak ketika berada di pengungsian?
3	Apakah gejala trauma yang dialami oleh anak masih terbawa sampai sekarang?

Bentuk pertanyaan dalam proses wawancara adalah terkait kondisi psikis anak dari terjadinya banjir sampai pasca bencana, situasi lapangan pada saat terjadinya banjir, dan juga upaya yang dilakukan ketika mencoba menyelamatkan diri. Membuat korelasi antara jawaban yang diberikan oleh anak dengan jawaban dari orangtua anak serta menarik kesimpulan menurut pengamatan peneliti.

3.4.3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan dua metode yaitu metode Rekaman Suara dan pengambilan foto. Dalam perekaman suara, peneliti mengambil isi pembicaraan secara menyeluruh untuk setiap Informan. Jawaban tersebut akan dipilih sesuai keinginan pertanyaan dalam wawancara. Sedangkan untuk pengambilan foto diambil dengan dua gaya yaitu pada saat wawancara dan foto bersama. Adapun isi pertanyaan kepada Informan adalah sebagai berikut:

Nama: ZM

Umur: 8 Tahun

Kelas: 2 SD

No	Pertanyaan Penelitian
1	Apakah anda Berada dirumah ketika Banjir terjadi?
2	Pada saat banjir apakah lampu padam dan hujan?
3	Apakah pada saat itu hujan turun beserta petir?
4	Apakah pada saat banjir anda mendengarkan banyak suara menangis?
5	Dengan siapa anda melarikan diri pada saat banjir?
6	Pada saat di pengungsian apakah anda masih merasa ketakutan ketika hujan?

Nama: QF

Umur: 6 Tahun

Kelas: 1 SD

No	Pertanyaan Penelitian
1	Waktu banjir apakah anda menangis?
2	Dengan siapa anda melarikan diri pada saat banjir?
3	Apakah pada saat banjir, hujan turun beserta petir?
4	Apakah suara banjir pada saat itu terdengar keras?
5	Bagaimana kondisi anda pada saat melarikan diri?
6	Apakah anda masih ketakutan ketika hujan?

3.5. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Berikut ini penjelasan dari kedua sumber data yaitu:

3.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya. Data ini merupakan data utama yang dipakai dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, data primer diperoleh dari penelitian lapangan/observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga diperoleh melalui wawancara kepada subjek penelitian yang terkait.

3.5.2. Data Sekunder

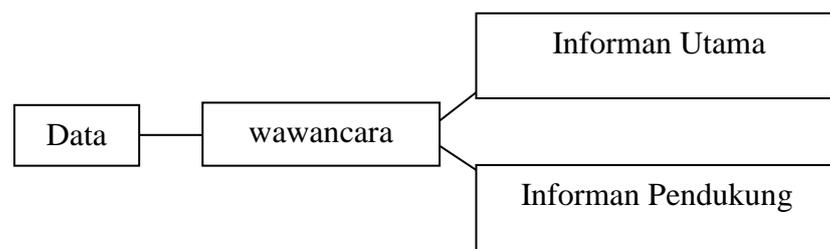
Data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak kedua, tidak diperoleh langsung dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini bersifat sebagai data penunjang atau sebagai data pendukung data primer. Dalam penelitian kualitatif ini data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan Data diperoleh dengan memberi *Check-in* yaitu dilakukan dengan cara proses tanya jawab bersama partisipan terkait dengan hasil interpretasi peneliti tentang realitas dan makna yang disampaikan partisipan untuk memastikan nilai kebenaran data.

No	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana Kondisi Anak Pada Saat Banjir Berlangsung?
2	Seperti Apa Situasi Pada Saat Banjir Berlangsung?
3	Bagaimana Kondisi Anak Pada Saat Berada Di Pengungsian Desa Meli?
4	Apakah Anak Masih Mengalami Gangguan Psikologis Pasca Banjir?

Gambar 3.6.1. Member Check In



Gambar 3.6.2. Triangulasi

3.7. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode interaktif yang dioperasionalkan dengan beberapa tahap yaitu tahap pertama adalah cara pengumpulan data penelitian (mereduksi data), bagaimana dan kapan saja menemukan waktu untuk mengumpulkan data yang banyak sesuai jangka waktu yang ditentukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian ditafsirkan dan diseleksi mengenai relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah melakukan display data atau penyajian data, dimana peneliti melakukan analisis untuk menyusun data secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang

sedang diteliti. Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah analisis lanjutan dari tahap-tahap sebelumnya agar dapat menarik kesimpulan atau mem-verifikasi kumpulan data sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada 10-14 Maret 2022. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti berupaya untuk mengungkap dampak serius bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli kabupaten Luwu Utara menggunakan bahasa yang tidak baku. Dengan jangka waktu empat hari, peneliti berusaha melakukan perbandingan antara kondisi psikis pada saat banjir terjadi, ketika berada di pengungsian serta kondisi psikis setelah kembali ke rumah.

Adapun informan yang berhasil diwawancarai adalah QF (6), ZM (8), J (42) dan M (48). Berikut data hasil penelitian berdasarkan fokus pertanyaan penelitian:

4.1.1. Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Psikis Anak Usia Dini

Adapun dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini yaitu mengalami kecemasan yang lama, hal ini berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan Pak M selaku ayah dari anak. Beliau menjelaskan bahwa anaknya masih mengalami kecemasan ketika hujan. Hal tersebut menurut keterangan perlu mendapatkan suasana yang baik untuk menenangkan kecemasan dari anak.

“Artinya untuk saat ini agak-agak mendinganmi. Tapi, ketika terdengar bunyi hujan yang deras kalo kita tidak suasanai, lari” Jelasnya.

Setelah itu peneliti juga menanyakan apakah hal tersebut masih dialami ditahun-tahun setelahnya (Pasca Bencana)?

Dengan nada yang meyakinkan pak M menjawab:

“iya masih nabawapi. Jangankan waktu itu, sekarang-sekarang ini saja kalo mamanya goreng ikan atau goreng pisang toh lain-lain itu Qori. Anu, itu biasa anu-anu matanya toh, lain-lain matanya. “Apa itu? Apa itu?” Balik lagi kesana itu, “oooh goreng ikan pale” hahaha”. Tuturnya sambil mencontohkan ekspresi Qori saat itu.

4.1.2. Kondisi Anak Usia Dini di Desa Meli

4.1.2.1. Kondisi Anak Usia Dini di Desa Meli Saat Banjir Berlangsung

Berdasarkan penjelasan Qori Fariwah pada saat malam pertanggal 13 juli 2020 bahwa ia bersama Orangtua berusaha menyelamatkan diri dengan anggota keluarga lainnya.

“Lewat situ (disitu) oo, pernah juga lewat situ-kan Samaka Bapak-ku (digendongka), sama omku, sama Zyahirah”

Jelas Qori berusaha mengingat. Qori juga menerangkan bahwa malam itu sebagian orang teriak-teriak dan juga sebagian tidak. Dia juga mengira bahwa dunia telah kiamat.

*“Banyakji, ada tidak ada (Ada Tidak)” jelasnya.
“Kukirami saya kiamat”*

jawabnya lagi setelah peneliti menanyakan situasi. Sedangkan ZM menuturkan bahwa malam itu semua lampu rumah mati dan hujan turun beserta petir. Mereka berlari melalui kebun kelapa sawit.

“(Saat itu) mati lampu sama hujan iye, iya” Jawabnya singkat.

ZM juga mengiyakan jika pada saat itu ada petir. Pada malam itu juga terdengar suara orang menangis tapi ZM tidak mengetahui siapa orangnya, Dia hanya menyarankan orang-orang disekitarnya untuk tidak menangis melainkan berdoa semoga orang tua tenang dan selamat di sana.

“Ada yang menangis, nggak tau, nda tau siapa, ada yang banyak menangis, langsung kubilang (katakan) itu pas mauka naik ke atas (Pengungsian) kubilang begini; ee jangan, masa menangis-nangis semua. Orang berdoaki semoga orang tua senang di sana gitu, semoga selamat Orangtua ta di sana, begitu” Jelasnya.

Selain itu M selaku bapak dari ZM dan QF menjelaskan bahwa pada malam kejadian bencana banjir, mereka berusaha lari untuk menyelamatkan diri bersama Ibu J tanpa menghiraukan jalanan yang dilalui. Pada saat itu suasana gelap gulita menjadi salah satu alasan sehingga mereka lari pada sembarang jalan.

“Kan gelap waktu itu, ya jadi bagaimanapun juga tidak ditahu, kan sama-sama mamanya itu malam, sembarangmi natempati, bukanmi lagi jalanan” jelas pak M.

Selain itu Pak M juga menjelaskan kondisi anaknya pada saat itu bahwa tak ada yang menangis di perjalanan, namun kedua anaknya tidak berbicara sama sekali.

“Itu anak-anak ya begitu saja, ya tapi anu (tegang) istilahnya tidak menangis tapi anu (tegang), mau berkata tidak bisa juga keluar, tidak tenanglah” jelasnya lagi.

Hal ini menjadi salah satu sebab mengapa diantara anak ini tidak ada yang sama sekali berbicara, yaitu karena psikis mereka mengalami guncangan begitu besar.

4.1.2.2. Kondisi Psikis Anak Usia Dini di Lokasi Pengungsian Desa Meli

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi pengungsian desa Meli, peneliti melihat ada kecenderungan yang berbeda antara QF dan ZM dengan teman sebayanya. Saat itu peneliti sedang melaksanakan pembelajaran kelas psikosial di Posko Relawan Pemuda dan Pecinta Alam Luwu Utara. Anak-anak yang lain sedang sibuk bermain, bergembira dan bercengkrama satu sama lain. Namun kedua anak tersebut nampak mengalami gangguan psikis pasca bencana. ZM menutup telinga ketika mendengar suara ramai, nampak dia merasa trauma suara

berisik dari sekitarnya. Sedangkan QF merasakan kecemasan dan menangis ketika hujan turun.

Dalam keterangan wawancara, Ibu J juga mengatakan bahwa anaknya sering mengalami kecemasan ketika berada dipengungsian. Hal itu ditandai ketika Ibu J sedang menggoreng, QF dengan mata membeliak serta pucat menduga bahwa suara itu adalah suara hujan.

“Karena waktu datangkan disini, itu Qori oo menggorengka saja nah itu matanya mawia’mi. Dia bilang; anu mama, hujan lagi. Kubilang bukan hujan, menggorengka” Jelas Ibu J.

4.1.2.3. Kondisi Psikis Anak Usia Dini di Desa Meli Setelah Kembali ke Rumah

Bencana banjir bandang di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara sudah berlalu menghampiri dua tahun. Dengan kurun waktu yang sudah cukup lama dampak bencana banjir masih terasa sampai saat ini. Hal ini diperkuat dengan jawaban dari Ibu J pada saat proses wawancara. Beliau menjelaskan bahwa anaknya selalu mengalami kecemasan ketika hujan. Suatu hari pada bulan Ramadhan menjelang buka puasa, anaknya begitu panik hingga berteriak-teriak sambil lari terbirit-birit saat air sungai kembali naik.

Pada saat ini mereka (anak-anak) menurut Ibu J, lebih merasa tenang ketika berada di rumah mereka yang baru, bekas lokasi pengungsian yang sekarang sudah menjadi perkampungan.

“Itu memang dia itu anana kalo di atas ii (Bekas Pengungsian), tenang sekali pokoknya” Jelasnya dengan meyakinkan.

Namun karena rumah Pak M beserta keluarga belum jadi seutuhnya maka mereka belum tinggal di rumah baru tersebut. Mereka masih tinggal di rumah yang bagian

dapurnya sudah berada di bibir sungai. Inilah sebabnya mengapa kecemasan itu selalu dialami oleh anggota keluarga begitupun dengan dirinya.

4.1.3. Penanganan Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Psikis Anak Usia Dini di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara

Gejala psikologis akibat dampak bencana banjir seperti trauma, cemas, dan sejenisnya yang menimpa anak usia dini di desa Meli sangat perlu mendapatkan perhatian mendalam. Hal ini diharapkan agar yang terlibat dalam penanganan mental anak usia dini adalah orang-orang yang memang memiliki kapasitas pada persoalan tersebut. Seperti psikolog, relawan, badan perlindungan anak, guru paud, dan lainnya. Beberapa penanganan yang perlu dilakukan dalam mengatasi gejala trauma terhadap kondisi psikologis anak usia dini di desa Meli Kabupaten Luwu Utara adalah:

4.1.3.1. Layanan Psikososial

Anak usia dini dalam mengatasi gejala trauma yang dialami pasca bencana banjir. Hal tersebut telah dilakukan pada saat respon bencana oleh beberapa lembaga relawan kemanusiaan pada bulan juli 2020 di pengungsian korban bencana banjir Desa Meli kabupaten Luwu Utara. Pengaruh yang diberikan berupa pengalihan fokus anak usia dini dari bencana banjir ke hal-hal yang lebih produktif seperti belajar, bermain dan hubungan sosial anak yang terjalin.

4.1.3.2. Kewajiban Kontribusi Pemerintah Setempat

Berupa bantuan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya anak usia dini dalam menangani trauma dan beragam ketakutan akibat bencana banjir. Misalnya

Pelatihan Mitigasi Bencana, Layanan Psikosial, Edukasi Lingkungan dan sebagainya.

4.1.3.3. Memberikan perhatian khusus kepada anak usia dini

Perhatian khusus yang dimaksud adalah berupa kunjungan secara rutin ke tempat tinggal anak. Mengajaknya bermain sambil belajar sebagai upaya peningkatan dalam mengolah emosi dengan baik dan tidak mengingat hal-hal yang membuat anak usia dini trauma.

4.1.3.4. Memberikan *Support System* kepada anak usia dini

Support System yang diberikan kepada anak usia dini berupa media belajar, bermain dan bersosialisasi dengan baik.

4.1.4. Dampak dan Penanganan Bencana Banjir Terhadap Kondisi Psikis

Anak Usia Dini

Dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli yaitu mengakibatkan anak mengalami kecemasan yang cukup lama sejak terjadinya bencana. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sejak di lokasi sampai pasca bencana masih mengalami rasa cemas. Namun, hal tersebut (rasa cemas) pada anak mulai berkurang dua tahun pasca bencana. Upaya yang dilakukan salah satunya Layanan Psikososial. Kegiatan ini membuahkan hasil yang cukup baik. Anak mulai beraktivitas dengan aktif walaupun dengan waktu yang dibatasi dari pihak keluarga.

Beberapa perubahan nampak setelah dua tahun pasca bencana, anak tidak lagi menyendiri dari keramaian, rasa cemas ketika hujan mulai berkurang dan

aktivitas mulai aktif. Hal tersebut karena dibantu dengan layanan psikososial sebelumnya dan kunjungan rumah yang peneliti lakukan setiap ada waktu luang.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Terjadinya sebuah bencana alam banjir memberikan dampak yang serius terhadap setiap makhluk yang ada di dalamnya. Perubahan secara drastis di kalangan masyarakat tentunya akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan. Baik itu aspek pendidikan, ekonomi, apalagi pada aspek kesehatan fisik dan mental. Sehingga tak jarang juga kita temukan perubahan pola hidup yang dijalani sebelum bencana sampai pada pasca bencana. Dengan demikian, maka perlu untuk dibahas secara ilmiah dan terstruktur. Berikut pembahasan yang peneliti susun berdasarkan hasil penelitian:

4.2.1. Observasi

Dalam proses penelitian, mula-mula peneliti melakukan pendekatan emosional terhadap anak dengan berusaha mengakrabkan diri. Mengangkat berbagai wacana pembicaraan tentang pengalaman saat berada di pengungsian desa Meli. Dalam proses pendekatannya peneliti tidak hanya membangun hubungan emosional terhadap anak akan tetapi juga kepada kedua Orangtua mereka agar proses penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pendekatan dilakukan dalam jangka dua hari sekaligus menjadi bahan observasi sebelum melakukan proses wawancara.

Peneliti melakukan kunjungan rumah selama dua hari dengan beberapa instrumen pendekatan yaitu; Memberikan anak es-krim, menjadi teman bermain, menjadi teman belajar, dan juga menjadi teman dari kedua Orangtua mereka.

Dengan metode demikian peneliti mampu menangkap kecenderungan aktivitas sosial anak dan keakrabannya bersama keluarga. Setelah hubungan emosional terbangun, peneliti memberikan jeda waktu satu hari sebelum melaksanakan wawancara. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak dapat beristirahat untuk menyiapkan konsep yang matang pada saat wawancara berlangsung.

4.2.2. Wawancara

4.2.2.1. Sebelum proses wawancara, peneliti memberikan arahan kepada anak agar bercerita sesuai dengan kejadian lapangan. Bercerita lepas tanpa ada yang ditambah-tambahkan. Begitupun dengan orang tuanya. Proses wawancara dilakukan secara bergiliran, dimulai dari anak hingga Orangtuanya. Dengan jenis pertanyaan yang sedikit berbeda.

4.2.2.2. Adapun klasifikasi pertanyaan dalam wawancara, peneliti berusaha untuk membagi pertanyaan menjadi tiga bagian yaitu yang pertama tentang kondisi disaat malam kejadian bencana banjir, kedua tentang kondisi psikis anak pada saat berada dipengungsian, dan ketiga adalah mengenai dampak bencana banjir terhadap psikis anak usia dini sampai sekarang. Jadi peneliti membagi pertanyaan dalam tiga periode agar dapat dilakukan perbandingan kondisi dan perkembangan psikis anak usia dini.

4.2.2.3. Bentuk pertanyaan dalam proses wawancara adalah menyinggung masalah kondisi psikis anak dari terjadinya banjir sampai sekarang, situasi lapangan pada saat terjadinya banjir, dan juga upaya yang dilakukan ketika mencoba menyelamatkan diri.

4.2.2.4. Membuat korelasi antara jawaban yang diberikan oleh anak dengan jawaban dari Orangtua anak serta menarik kesimpulan menurut pengamatan peneliti. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan:

Nama: M

Umur: 48 Tahun

Status: Kepala keluarga

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Bagaimana keadaan anak anda pada saat banjir?	Itu anak-anak ya begitu saja, ya tapi anu (tegang) istilahnya tidak menangis tapi anu (tegang), mau berkata tidak bisa juga keluar, tidak tenanglah.
2	Apakah ada perubahan karakter ketika berada di pengungsian?	kadang masih merasa gemetar-gemetar itupun lama nabawa (Berlangsung lama)
3	Apakah sampai sekarang anak anda masih terdapat gejala trauma yang muncul ketika hujan?	Untuk sekarang sudah agak baikan namun ketika terdengar bunyi hujan yang keras, banjir (volume air naik), jika tidak disuasanai, lari. Dimanapun tempatnya.

Nama: J

Umur: 42 Tahun

Status: Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Apakah masih sama antara sifat keseharian anak pada saat sebelum banjir dengan sifat keseharian anak ketika berada di pengungsian?	Tidak sama mungkin, karena masih trauma waktu di pengungsian
2	Apakah Masih ada gejala trauma pada anak ketika berada di pengungsian?	Karena waktu datangkan disini, itu Qori oo menggorengka saja nah itu matanya mawia'mi. Dia bilang; anu mama, hujan lagi. Kubilang bukan hujan, menggorengka.
3	Apakah gejala trauma yang dialami oleh anak masih terbawa sampai sekarang?	Iya untuk sekarang masih, karena masih takut kalau hujan deras.

4.2.3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan dua metode yaitu metode Rekaman Suara dan pengambilan foto. Dalam perekaman suara, peneliti mengambil isi pembicaraan secara menyeluruh untuk setiap Informan. Jawaban tersebut akan dipilih sesuai keinginan pertanyaan dalam wawancara. Sedangkan untuk

pengambilan foto diambil dengan dua gaya yaitu pada saat wawancara dan foto bersama. Berikut hasil penelitian dari rekaman suara:

Nama: ZM

Umur: 8 Tahun

Kelas: 2 SD

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Apakah anda Berada dirumah ketika Banjir terjadi?	Iye, ada
2	Pada saat banjir apakah lampu padam dan hujan?	Mati lampu sama hujan
3	Apakah pada saat itu hujan turun beserta petir?	Iye, ada.
4	Apakah pada saat banjir anda mendengarkan banyak suara menangis?	(Saat itu) mati lampu sama hujan iye, iya.
5	Dengan siapa anda melarikan diri pada saat banjir?	Mamaku, sama temanku, sama adekku.
6	Pada saat di pengungsian apakah anda masih merasa ketakutan ketika hujan?	Tidak, emm takut heheh.

Nama: QF

Umur: 6 Tahun

Kelas: 1 SD

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Waktu banjir apakah anda menangis?	Tidak
2	Dengan siapa anda melarikan diri pada saat banjir?	Bapaku, mamaku sama Zyahirah.
3	Apakah pada saat banjir, hujan turun beserta petir?	Banyakji, ada tidak.
4	Apakah suara banjir pada saat itu terdengar keras?	Keras sekali, kukirami saya kiamat mki.
5	Bagaimana kondisi anda pada saat melarikan diri?	Gemetar, karena dingin. Pake baju pendek sama celana pendek, baju tidur (pendek semua)
6	Apakah anda masih ketakutan ketika hujan?	Tidak

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari tahap observasi hingga wawancara, bencana banjir bandang telah mengakibatkan timbulnya kompleksitas mental terhadap masyarakat apalagi pada kalangan anak usia dini di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara. Beragam kecemasan yang timbul akibat bencana banjir terus menerus bergerayang dikalangan mereka hingga sebagian mengalami trauma. Hal ini didasarkan atas terjadinya banjir bandang pada 13 Juli 2020 yang menjadi pengalaman menakutkan dalam kehidupan mereka. Dari hasil pembahasan sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dampak bencana banjir terhadap masyarakat khususnya anak usia dini di desa Meli mengalami banyak kerusakan baik secara materi maupun mental. Kecenderungan sosial yang dilakukan oleh anak usia dini sebelumnya telah mengalami pergeseran. Diantaranya adalah kecemasan, ketakutan hingga berdampak trauma yang membuat mereka tidak lagi beraktivitas seperti sebelum bencana banjir terjadi.

Adapun dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli adalah mengakibatkan anak mengalami kecemasan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Anak merasa cemas ketika hujan, dan juga anak merasa ketakutan ketika mendengar bunyi atau suara yang terkesan keras. Adapun penanganan yang dilakukan adalah peneliti melakukan Layanan Psikosial saat berada di lokasi pengungsian desa Meli dan melakukan kunjungan rumah setelah anak kembali ke rumah. Hasilnya adalah dalam kurun waktu dua tahun pasca

bencana, kecemasan anak mulai berkurang, hal ini ditandai dengan aktivitas sosial anak yang dulunya kurang aktif kini sudah aktif, kecemasan yang sering dialami saat hujan kinipun mulai berkurang. Artinya, segala upaya yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki hasil positif walaupun dengan jangka waktu yang cukup lama, yaitu membantu mengurangi rasa cemas pada anak.

Penelitian yang telah dilakukan, merupakan penelitian yang bukan pertama kali dibahas. Sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti yang lain, akan tetapi memiliki beberapa perbedaan metode dalam observasi, wawancara dan juga teknik dokumentasi.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai bahan evaluasi dan konsep praktis untuk ditindaklanjuti, yaitu:

- 5.2.1. Penelitian tentang penanganan dan dampak bencana banjir terhadap kondisi psikologis anak usia dini perlu diperbanyak agar sumber informasi lebih terjangkau. Dengan demikian permasalahan psikologis akibat bencana banjir mampu ditangani secara intensif dan teliti.
- 5.2.2. Memperdalam pengetahuan tentang penanganan dan dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini. Bukan hanya secara teoritis namun juga secara praktis dan empiris agar penelitian yang dilakukan lebih detail dan ilmiah.
- 5.2.3. Dalam menentukan judul penelitian baiknya lebih berfokus kepada solusi apa yang mesti diberikan dan langkah seperti apa yang tepat dalam mengatasi dampak secara psikologis bencana banjir.

5.2.4. Membangun kolaborasi dalam melaksanakan penelitian baik kepada Pemerintah, Masyarakat, Lembaga atau Instansi Kemanusiaan, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 30(66), 363–376. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/2680/2459>
- Avilah, I. (2020). *Pengertian Psikologi Menurut Ahli*. Dosenpsikologi.Com. <https://dosenpsikologi.com/pengertian-psikologi-menurut-para-ahli.13>
- Berg, G. V. (1988). *Elements of Structural Dynamics*. Prentice Hall. <https://www.abebooks.com/Elements-Structural-Dynamics-Berg-Glen-V/10529284230/bd>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga. <http://www.library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000017753&go=Detail>
- Indah, A., Jamhur, P., & Edison. (2021). *Online ISSN 2746-8453. 2017*, 327–337.
- Kurniati, E., Adriany, V., Mirawati, M., El-Seira, R. M., & Winangsih, I. (2020). Identifikasi Kesiapsiagaan Guru PAUD sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Bandung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.388>
- Muhibbin Syah. (2014). *Tentang Psikologi*. 1–13. http://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG_PSIKOLOGI.pdf
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8e2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=\)+anak+usia+dini+merupakan+usia+yang+memiliki+rentan+gan+waktu+sejak+anak+lahir+hingga+usia+delapan+tahun,+dimana+dilakukan+pemberian+rangsangan+pendidikan+untuk+membantu+pertumbuha](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8e2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=)+anak+usia+dini+merupakan+usia+yang+memiliki+rentan+gan+waktu+sejak+anak+lahir+hingga+usia+delapan+tahun,+dimana+dilakukan+pemberian+rangsangan+pendidikan+untuk+membantu+pertumbuha)
- Putro, S., & Hayati, R. (2007). Dampak Perkembangan Permukiman Terhadap Perluasan Banjir Genangan Di Kota Semarang. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 4(1), 35–43.
- PUTSANRA, D. V. (2020). *Penyebab Banjir Masamba Luwu Utara yang Tewaskan Puluhan Orang*. TIRTO.ID. <https://tirto.id/penyebab-banjir-masamba-luwu-utara-yang-tewaskan-puluhan-orang-fRm6>
- Riadi, M. (2022). *Banjir (Pengertian, Jenis, Penyebab dan Pengendalian)*. KAJIANPUSTAKA.COM.<https://www.kajianpustaka.com/2022/07/banjir.html>
- Sulistyaningtyas, R. E., & Magelang, U. M. (2019). Pengembangan Model Permainan Tradisional Untuk. *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 135–141.
- Tamburaka, E., & Hasddin, H. (2021). Tingkat Kerawanan dan Arahan Pengendalian Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 17(2), 137–148. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i2.32385>

- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., & Mulianingsih, M. (2019). 5328-16080-1-ZM. 2(1), 31–38.
- Veitch, R. D. A. (1995). *Environmental Psychology An Interdisciplinary Perspective*. Prentice Hall. http://opac.uma.ac.id/index.php?p=show_detail&id=795
- Zuhri, M. (2009). Post Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stress Pasca Trauma Bencana) di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 7(2), 141–150. <http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/226>